



PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPAS MENGGUNAKAN MODEL *COOPERATIVE TYPE GROUP INVESTIGATION* PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 09 AIA JANIAH LOLO

Yulia Fitriani^{1*}, Esa Yulimarta², Desmaneni³

^{*1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Widyaswara Indonesia, Indonesia

¹fitrianiyulia77@email.com, ²esayulimarta21@email.com, ³desmaneni1968@email.com

Corresponding Author

Nama Penulis : Yulia Fitriani

E-mail : fitrianiyulia77@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini di latar belakang oleh rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS. Salah satu solusi permasalahan tersebut menggunakan model *cooperative type group investigation*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana proses peningkatan hasil belajar pada pembelajaran IPAS dengan menggunakan model *cooperative type group investigation* di kelas IV SD Negeri 09 Aia Janiah Lolo Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini siswa kelas IV SD Negeri 09 Aia Janiah Lolo, pada semester II tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, setiap siklus diadakan dua kali pertemuan. Setiap akhir pertemuan dilaksanakan tes tertulis dalam bentuk essay untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian ini berhasil dalam peningkatan hasil belajar IPAS siswa dan sejalan dengan proses pengamatan aktivitas guru siklus I dengan persentase 72% dan siklus II dengan persentase 91% terdapat peningkatan sebesar 19%. Hasil pengamatan aktivitas siswa siklus I dengan persentase 67% dan siklus II dengan persentase 90% terdapat peningkatan sebesar 23%. Hasil penelitian siklus I terdapat ketuntasan hasil belajar IPAS siswa dengan persentase 71% dan pada siklus II dengan persentase 90% terdapat peningkatan sebesar 19%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative type group investigation* ini dapat meningkatkan proses dan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri 09 Aia Janiah Lolo Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok.

Kata kunci : Hasil belajar, IPAS, Model *cooperative type group investigation*,

Abstract

This research is motivated by low student learning outcomes in science and natural sciences (IPS). One solution to this problem is the use of the cooperative group investigation model. The purpose of this study was to examine the extent to which learning outcomes in science and natural sciences learning were improved using the cooperative group investigation model in fourth-grade students at SD Negeri 09 Aia Janiah Lolo, Pantai Cermin District, Solok Regency. This study was a classroom action research study. The subjects were fourth-grade students of SD Negeri 09 Aia Janiah Lolo, in the second semester of the 2024/2025 academic year. The study was conducted in two cycles, with two meetings each. A written essay test was administered at the end of each meeting to assess student learning outcomes. This study successfully improved student learning outcomes in science and natural sciences, consistent with observations of teacher activity in cycle I, with a 72% increase and a 91% increase in cycle II, with a 19% increase. Observations of student activity in cycle I, with a 67% increase and a 23% increase in cycle II, with a 90% increase. The results of the first cycle of research showed that students' science learning outcomes were complete with a percentage of 71% and in the second cycle with a percentage of 90% there was an increase of 19%. So it can be concluded that this

cooperative learning model of group investigation type can improve the process and results of science learning of grade IV students of SD Negeri 09 Aia Janiah Lolo, Pantai Cermin District, Solok Regency.

Keywords: *Learning outcomes, science, cooperative type group investigation model*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan bantuan yang dilakukan guru kepada siswa untuk mengembangkan proses perolehan pengetahuan, penguasaan keterampilan dan nilai, serta membangun sikap dan rasa percaya diri pada siswa. Tujuan pembelajaran mengacu pada kemampuan dan keterampilan yang harus diperoleh siswa setelah mengikuti serangkaian kegiatan belajar. Pembelajaran yang dilakukan tak lepas dari peran penting kurikulum sebagai pedoman dan acuan dalam menjalankan proses tersebut. Seorang guru berpegang pada kurikulum yang berlaku dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dalam sistem pembelajaran, kurikulum diperlukan untuk mendukung pelaksanaan proses pendidikan. Selain itu, kurikulum juga berfungsi sebagai tolak ukur keberhasilan dalam dunia pendidikan. Kurikulum di Indonesia telah banyak mengalami perubahan akibat perkembangan zaman yang begitu pesat serta aspek perkembangan siswa yang terus berkembang. Pada dasarnya perubahan tersebut dilakukan untuk memperbaiki sistem pendidikan yang ada saat ini agar dapat menemukan sistem yang paling efektif untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Hal ini sesuai dengan ciri utama Kurikulum Merdeka, yaitu pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan *soft skill* dan karakter sesuai Profil Pancasila. Keistimewaan lain dari kurikulum Merdeka adalah integrasi materi pembelajaran IPA dan IPS disatukan ke dalam Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di tingkat SD. Hal ini disebabkan kurikulum dirancang secara sistematis dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang interaktif, menarik, dan menantang. Selain itu, kurikulum ini juga banyak memberikan ruang bagi kreativitas, kemandirian, dan perkembangan intelektual bagi siswa. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial yang disingkat IPAS merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah dasar (SD) merupakan penggabungan antara mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang mulai diterapkan dalam Kurikulum Merdeka pada tahun 2021. Dalam mata pelajaran IPAS, siswa diharapkan mengacu pada Profil Pelajar Pancasila, di mana siswa dapat melaksanakan tugas secara mandiri, bekerja sama, serta berpikir kritis yang menggambarkan pendidikan ideal di Indonesia.

Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai landasan untuk mengubah pendekatan pembelajaran. Kurikulum ini memberikan kebebasan lebih kepada guru dan siswa untuk berkreasi serta menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan lokal. Tujuan penggabungan dua mata pelajaran ini adalah mengembangkan keterampilan inkuiri, mengerti diri sendiri, dan lingkungannya yang mengembangkan pengetahuan dan konsepnya pada pembelajaran. Pada pembelajaran IPAS, guru membantu siswa dalam menumbuhkan keingintahuannya terhadap pengetahuan fenomena yang terjadi di sekitarnya Iskandar, dkk (2023) dalam Fadila, Fani dan Fitriyeni (2024: 4358).

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran sesuai kriteria dalam pembelajaran.

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran yang disingkat KKTP adalah serangkaian kriteria atau indikator yang menunjukkan sejauh mana kemampuan siswa dalam mencapai kompetensi tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Fungsi dari KKTP yaitu untuk membantu guru dalam merefleksikan proses kegiatan belajar di kelas serta menganalisis tingkat penguasaan kompetensi yang dimiliki oleh siswa. Hasil dari refleksi tersebut dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memperbaiki proses pembelajaran siswa serta memberikan tindak lanjut yang disesuaikan dengan karakteristik dan kompetensi yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi pada hari Jumat tanggal 11 Oktober 2024. Dengan mengamati dan mewawancarai guru kelas IV Ibu Elniati, S.Pd. peneliti menyimpulkan dalam proses pembelajaran.

Pertama, guru belum menggunakan model pembelajaran yang efektif. *Kedua*, dalam kegiatan pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah. *Ketiga*, guru sering memberikan soal kepada siswa dalam buku LKS. *Keempat*, kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. *Kelima*, rendahnya hasil belajar IPAS siswa dari jumlah 19 orang siswa, pada penilaian harian terdapat 7 orang siswa yang tuntas dengan persentase 37% dan sebanyak 12 orang siswa yang belum tuntas dengan persentase 63%. Menghadapi persoalan tersebut, maka perlu diterapkan sebuah model pembelajaran yang meningkatkan daya minat siswa, dan mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan. Maka peneliti memilih model *cooperative type group investigation*.

Model pembelajaran *cooperative* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok, di mana prosesnya berpusat pada siswa. Pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif terlibat dan bekerja sama dengan anggota kelompok lainnya. Dalam pembelajaran *cooperative*, siswa secara aktif dan kolaboratif menciptakan pengetahuannya melalui diskusi yang terjadi dalam kelompok. Model *cooperative type group investigation* adalah salah satu solusi alternatif yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Melalui langkah-langkah dalam model *cooperative type group investigation*, siswa dituntut untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mandiri. Selain itu, dengan menggunakan model *cooperative type group investigation*, siswa juga dilatih untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi dan berkomunikasi dalam kelompok.

Penelitian dengan menggunakan model *cooperative type group investigation* ini telah dilakukan oleh Disa Rahmadani (2024) dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Menggunakan Model *Group Investigation* Siswa Kelas IV B SD Negeri 01 Pasa Surian Kabupaten Solok". Berdasarkan penelitian yang dilakukan, model *cooperative type group investigation* berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar IPAS Menggunakan Model *Cooperative Type Group Investigation* pada Siswa Kelas IV SD Negeri 09 Aia Janiah Lolo Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana proses peningkatan hasil belajar pada pembelajaran IPAS dengan menggunakan model *cooperative type group investigation* di kelas IV SD Negeri 09 Aia Janiah Lolo Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok.

Wahab dan Rosmawati (2021: 1) mengatakan bahwa "Belajar merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk suatu perubahan sikap dan perilaku dari tidak tahu menjadi tahu, dan tidak memiliki sikap menjadi bersikap benar dari tidak terampil menjadi terampil melakukan sesuatu". Menurut Makki dan Aflahah (2019: 2) belajar merupakan aktivitas menuju kehidupan yang lebih baik dan sistematis. Proses belajar terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahapan informasi, transportasi, dan evaluasi". Djalamuddin dan Wardana (2019: 6) menjelaskan "Belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai sesuatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari". Selanjutnya Rohmah dalam Muthmainnah, dkk. (2021: 2) menjelaskan istilah "Belajar memiliki makna kegiatan secara sengaja dan sadar yang dilakukan seseorang untuk merubah dirinya dari segi mental dan jasmani, mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru yang nantinya menimbulkan perhatian balik dari seseorang tersebut sehingga menghasilkan adanya interaksi". Setiawan dan Darliana (2022: 31) menyatakan belajar adalah sebagai berikut. "Belajar merupakan kegiatan yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perubahan yang dicapai melalui belajar pada dasarnya adalah perubahan pada individu, berupa perubahan pengetahuan, sikap, keterampilan, kemampuan, pemahaman, dan aspek-aspek lain, yang ada pada diri individu yang belajar".

Berdasarkan pendapat Suhelayanti, dkk. (2023: 33) menjelaskan IPAS adalah pembelajaran gabungan antara ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Penggabungan pembelajaran IPAS ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih holistik, sehingga siswa dapat memahami permasalahan lingkungan alam dan sosial secara lebih terpadu dalam kegiatan proses yang berdampak pada hasil belajar.

Rusmono (2010) dalam Ananda dan Fitri (2020: 49) menjelaskan "Hasil belajar merupakan perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku

tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajaran melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar". Setiawan dan Darliana (2022: 31) menyimpulkan "Hasil belajar merupakan keseluruhan perubahan tingkah laku peserta didik, baik itu pengetahuan, tingkah laku, dan keterampilan. Karena itu, hasil belajar merupakan perolehan peserta didik atas proses penilaian yang dilakukan oleh pendidik terhadap dampak pelajaran yang diikutinya".

Damayanti (2022: 104-105) menjelaskan faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut. "Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu 1) Faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik yang meliputi aspek fisiologis (jasmani) seperti pendengaran, penglihatan, kebugaran anggota tubuh, dan psikologis (rohani) seperti kesadaran, perhatian, dan minat. 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan siswa. Faktor eksternal ini juga terdiri dari dua aspek, yaitu aspek sosial (lingkungan keluarga, guru, dan teman), dan aspek non-sosial (kondisi gedung, dan letak tempat belajar/kelas serta fasilitas penunjang lainnya)".

Kusuma, dkk. (2023: 153) mengemukakan "Kriteria keberhasilan pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua yaitu keberhasilan proses pembelajaran dan hasil belajar. Keberhasilan proses pembelajaran mengandung makna capaian proses pembelajaran yang berupa efektivitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran". Sedangkan hasil belajar merupakan ketuntasan dalam belajar dan ketuntasan dalam proses pembelajaran. Nata (2014) dalam Kusuma, dkk. (2023: 153) menjelaskan bahwa "Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan guru dalam menguasai dan menerapkan strategi pembelajaran. Keberhasilan strategi pembelajaran merupakan bagian dari keberhasilan proses pembelajaran".

Menurut Howard Kingsley dalam Melvin dan Surdin (2017: 5) membagi tiga macam hasil belajar sebagai berikut. "Menyimpulkan ada tiga macam hasil belajar sebagai berikut: 1) Keterampilan dan kebiasaan sebagai suatu cara yang di pakai untuk mendapat, mempertahankan, dan mengungkapkan pengetahuan serta cara untuk menyelesaikan masalah untuk memperoleh keterampilan dalam belajar maupun kebiasaan dalam belajar, sehingga murid akan menyadari bagaimana cara belajar yang paling baik dan semua ini didahului dengan proses yang disebut belajar. 2) Pengetahuan dan pengertian dapat juga dipahami sebagai proses masuknya informasi pada otak manusia kemudian diproses dan dipahami serta mampu untuk diaplikasikan. 3) Sikap dan cita-cita merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak atau berbuat pada objek yang menjadi tujuan".

Purnomo (2022: 1) menyatakan "Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori yang digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar". Hendracipta (2021: 2) mengemukakan bahwa model pembelajaran sebagai berikut. "Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar, model pembelajaran dimaksudkan sebagai gambaran atau konsepsi bagaimana sebuah pembelajaran dilakukan". Saharuddin (2021: 26) menyimpulkan "Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan mekanisme sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar bertujuan sebagai pedoman bagi perancang pengajaran melaksanakan pembelajaran".

Yohana (2022: 20) menjelaskan "Model *cooperative type group investigation* adalah model pembelajaran yang mengutamakan keaktifan dan keikutsertaan siswa dalam menemukan sendiri fakta atau data tentang materi pelajaran yang hendak dipelajari melalui bahan-bahan tersedia". Rahayu, dkk. (2017: 77) mengatakan "Model *cooperative type group investigation* merupakan pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi, berargumentasi, dan mengasah pengetahuan". Menurut Simamora, dkk. (2024: 64) mengemukakan model *cooperative type group investigation* sebagai berikut. "Model *cooperative type group investigation* salah satu bentuk model pembelajaran yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses dalam kelompok. Model *group investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap terakhir pembelajaran". Rusman (2018) dalam Salamun (2023: 37) menyatakan "Model *cooperative type group investigation* dapat dijelaskan sebagai model pembelajaran yang menggabungkan dua domain yaitu intelektual dan sosial melalui proses interaksi dan komunikasi antar siswa melalui kelompok-kelompok

belajar kecil". Salamun (2023: 38) menyimpulkan model *cooperative type group investigation* sebagai berikut. "Model *cooperative type group investigation* merupakan model pembelajaran yang berakar pada melibatkan siswa untuk menyelesaikan masalah melalui proses penyelidikan yang dilakukan secara berkelompok dengan menggabungkan domain intelektual untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan domain sosial untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dengan teman dan guru".

Simamora (2024: 65-68) menjelaskan tahapan-tahapan model *cooperative type group investigation* sebagai berikut. "Tahapan-tahapan model *cooperative type group investigation* sebagai berikut: 1) Tahapan pengelompokan (*grouping*), 2) Tahapan perencanaan kooperatif (*planning*), 3) Tahapan penyelidikan (*investigation*), 4) Tahapan pengorganisasian (*organizing*), 5) Tahapan presentasi hasil final (*presenting*), 6) Tahapan evaluasi (*evaluating*).

Shoimin (2014) dalam Salamun, dkk. (2023: 45) menjelaskan kelebihan model *cooperative type group investigation* sebagai berikut. "Kelebihan model *cooperative type group investigation* sebagai berikut: 1) Model pembelajaran GI melatih siswa untuk bertanggung jawab dengan solusi yang diberikan. 2) Mengembangkan dan melatih keterampilan fisik siswa untuk bekerja secara sistematis. 3) Melatih siswa untuk menyusun rencana dan mengatur (menata) suatu pekerjaan. 4) Melatih siswa untuk memiliki ketelitian dan ketepatan untuk mengecek jawaban terhadap masalah yang muncul. 5) Mengembangkan kemampuan menyusun strategi untuk menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat diterima kebenarannya".

Simamora (2024: 70) menjelaskan "Kekurangan model *cooperative type group investigation* sebagai berikut: 1) Sulit sekali membentuk kelompok yang dapat bekerja sama secara harmonis. 2) Dapat terbina rasa fanatik terhadap kelompoknya. 3) Penilaian terhadap murid sebagai individu menjadi sulit karena tersembunyi di belakang kelompok".

Penelitian dengan menggunakan model *cooperative type group investigation* ini telah dilakukan oleh Disa Rahmadani (2024) dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Menggunakan Model *Group Investigation* Siswa Kelas IV B SD Negeri 01 Pasa Surian Kabupaten Solok". Berdasarkan penelitian yang dilakukan, model *cooperative type group investigation* berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar IPAS Menggunakan Model *Cooperative Type Group Investigation* pada Siswa Kelas IV SD Negeri 09 Aia Janiah Lolo Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok".

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya (Arikunto, dkk. 2017: 2). Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dilakukan secara kolaborasi (kerja sama) antara guru kelas IV SD Negeri 09 Aia Janiah Lolo dengan peneliti. Peneliti berperan sebagai pengajar dan guru kelas IV ibu Elniati, S.Pd. sebagai pengamat aktivitas kegiatan guru dan aktivitas kegiatan siswa. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan pada semester II (genap) tahun ajaran 2024/2025 pada tanggal 24 April sampai dengan 7 Mei 2025 yaitu siswa kelas IV SD Negeri 09 Aia Janiah Lolo Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok. Dengan jumlah siswa kelas IV yaitu 19 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

PTK ini dilakukan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan untuk melihat proses peningkatan hasil belajar siswa. Peneliti melaksanakan penelitian ini dengan menggunakan teknik menurut (Arikunto, 2017: 42). Dalam kegiatan penelitian ini terdiri dari empat tahap kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang diperoleh melalui kegiatan pengamatan. Pengamatan tersebut dilakukan oleh pengamat untuk mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa, selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model *cooperative type group investigation*, yang berpedoman pada rubrik dan petunjuk penskoran melalui rumus Iftiana dalam Sofnidar dan Yuliana (2018: 267) sebagai berikut:

$$RS = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

RS = Presentase respon dengan kriteria tertentu

F = Jumlah nilai setiap variabel

N = Jumlah skor maksimum

Data kuantitatif merupakan data berbentuk angka, sebagai data utama yang diperoleh dari hasil belajar siswa melalui tes. Data individual ketuntasan individual diperoleh melalui tes yang dilaksanakan pada setiap siklus yaitu akhir pembelajaran setiap pertemuan. Data kuantitatif berupa tes tertulis dalam bentuk essay. Rumus yang digunakan dalam mencari nilai siswa menggunakan rumus Purwanto dalam Seryowati (2020: 9) sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Data Klasikal rumus yang digunakan untuk mencari presentase ketuntasan siswa yaitu rumus Iftiana dalam Sofnidar dan Yuliana (2018: 269) sebagai berikut:

$$P = \frac{M}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

M = Jumlah siswa sedang dicari persentase tuntas/ tidak tuntas

N = Banyak siswa

Purnama, dkk. (2020: 109) mengatakan bahwa proses pembelajaran dikatakan berhasil jika apa yang telah direncanakan dalam perencanaan terlaksana 75%-100% di setiap siklus. Selain itu hasil belajar dikatakan berhasil jika rata-rata hasil belajar anak mengalami peningkatan dan kriteria ketuntasan belajar anak memenuhi target yang telah ditentukan secara klasikal, yaitu 75% serta memperoleh nilai 70. Maka penelitian ini dikatakan berhasil jika terjadinya proses peningkatan hasil belajar pada siswa kelas IV SD Negeri 09 Aia Janiah Lolo Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok. Sesuai dengan KKTP pembelajaran IPAS, yaitu 70.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan PTK yang dilaksanakan di SD Negeri 09 Aia Janiah Lolo Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 19 orang, terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Penelitian ini berlangsung dari tanggal 24 April s/d 7 Mei 2025 dengan fokus pada materi Bab VII tentang *Bagaimana Mendapatkan Semua Keperluan Kita*.

1. Analisis Data

a. Siklus I

Perencanaan penelitian siklus I dilaksanakan dengan alokasi waktu 5 x 35 menit dengan 2 kali pertemuan. Pada pembelajaran IPAS Bab VII *Bagaimana Mendapatkan Semua Keperluan Kita* dengan topik *a. Aku dan Kebutuhanku* dan topik *b. Bagaimana Aku Memenuhi Kebutuhanku (Sistem Barter)*.

Pelaksanaan pertemuan 1 dilakukan pada hari Kamis 24 April 2025 pukul 08.00 s/d 09.10 WIB. Proses pelaksanaan penelitian dengan materi topik *a. Aku dan Kebutuhanku*. Pelaksanaan pertemuan 2 dilakukan pada hari Selasa 29 April 2025 pukul 08.00 s/d 09.45 WIB. Proses pelaksanaan penelitian dengan materi topik *b. Bagaimana Aku Memenuhi Kebutuhanku (Sistem Barter)*.

Pengamatan pada pertemuan 1 dan 2 dilaksanakan pada saat proses pembelajaran. Hasil pengamatan diperoleh dari lembar pengamatan aktivitas guru dan lembar pengamatan aktivitas siswa. Pengamatan dilakukan oleh guru kelas IV sebagai pengamat aktivitas guru dan aktivitas siswa, Ibu Elniati, S.Pd. pengamat bertugas mengamati guru dan siswa saat melakukan tindakan pada proses belajar mengajar berlangsung. Pengamat dalam melaksanakan tugasnya dibantu dengan menggunakan lembar pengamatan kegiatan yang diisi dengan memberikan tanda ceklis.

Refleksi dilakukan secara kolaborasi antara peneliti dan pengamat. Pada tahap refleksi disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar pada siklus I masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya perbaikan untuk dilakukan pada siklus berikutnya. Hasil data menunjukkan bahwa hasil untuk belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 09 Aia Janiah Lolo belum memenuhi KKTP dan belum mencapai indikator keberhasilan. Hasil refleksi pada siklus I menjadi pedoman untuk pelaksanaan ke siklus II. Refleksi dilakukan untuk memperbaiki tindakan untuk proses kegiatan pembelajaran berikutnya. Siswa belum dapat memenuhi KKTP disebabkan pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa belum aktif dalam proses pembelajaran dan belum memahami penggunaan model *cooperative type group investigation*. Hal ini dapat dilihat dari sikap siswa, yaitu dalam proses pengerjaan LKKPD diskusi investigasi siswa kurang mau bekerja sama dengan kelompoknya, sehingga yang mengerjakan LKKPD diskusi investigasi hanya beberapa orang saja dalam kelompoknya. Kurangnya pendekatan guru terhadap siswa hal ini dapat dilihat guru hanya menghampiri kelompok yang bertanya saja tidak menghampiri semua kelompok, sehingga pada saat itu guru berkesimpulan siswa yang tidak bertanya sudah memahami langkah-langkah pengerjaan LKKPD diskusi investigasi. Selain itu dalam mempresentasikan LKKPD diskusi investigasi, guru tidak memberikan masukan dan evaluasi bagi kelompok yang mempresentasikan hasil LKKPD diskusi investigasi.

b. Siklus II

Perencanaan penelitian siklus II dilaksanakan dengan alokasi waktu 5 x 35 menit dengan 2 kali pertemuan. Pada pembelajaran IPAS Bab VII *Bagaimana Mendapatkan Semua Keperluan Kita* dengan topik *b. Bagaimana Aku Memenuhi Kebutuhanku (Uang sebagai Alat Tukar Kegiatan Jual Beli)* dan topik *c. Kegiatan Jual Beli sebagai Salah Satu Cara Pemenuhan Kebutuhan*.

Pelaksanaan pertemuan 1 dilakukan pada hari Selasa 6 Mei 2025 pukul 08.00 s/d 09.10 WIB. Proses pelaksanaan penelitian dengan materi topik *b. Bagaimana Aku Memenuhi Kebutuhanku (Uang sebagai Alat Tukar Jual Beli)*. Pelaksanaan pertemuan 2 dilakukan pada hari Rabu 7 Mei 2025 pukul 08.00 s/d 09.45 WIB. Proses pelaksanaan penelitian dengan materi topik *c. Kegiatan Jual Beli sebagai Salah Satu Cara Pemenuhan Kebutuhan*.

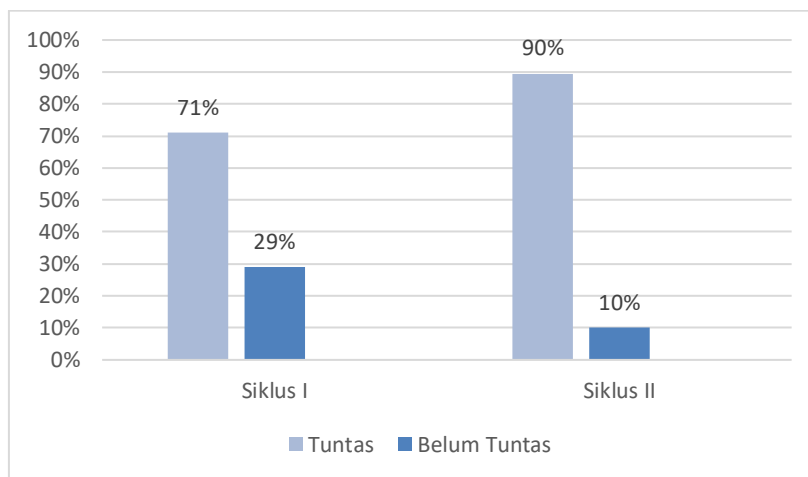
Pengamatan pada pertemuan 1 dan 2 dilaksanakan pada saat proses pembelajaran. Hasil pengamatan diperoleh dari lembar pengamatan aktivitas guru dan lembar pengamatan aktivitas siswa. Pengamatan dilakukan oleh guru kelas IV sebagai pengamat aktivitas guru dan aktivitas siswa, Ibu Elniati, S.Pd. Pengamat bertugas mengamati guru dan siswa saat melakukan tindakan pada proses belajar mengajar berlangsung. Pengamat dalam melaksanakan tugasnya dibantu dengan menggunakan lembar pengamatan kegiatan yang diisi dengan memberikan tanda ceklis.

Refleksi secara keseluruhan pelaksanaan pada siklus II penelitian ini menunjukkan perbaikan dibandingkan siklus sebelumnya. bahwa siklus II telah berhasil dan mencapai indikator keberhasilan. Maka penelitian pada siklus II dihentikan.

2. Analisis Data

a. Analisis Data Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Ipa Siklus I dan Siklus II

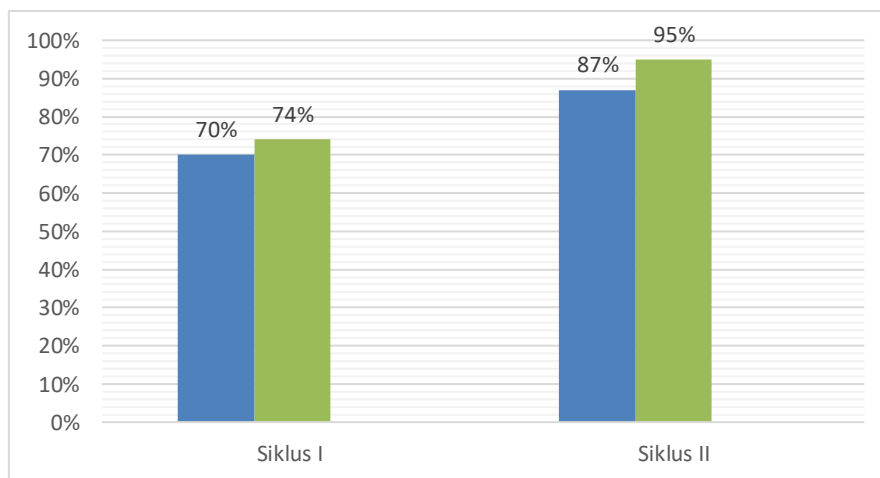
Data kuantitatif, yakni berupa hasil belajar siswa pembelajaran IPAS Bab VII "Bagaimana Mendapatkan Semua Keperluan Kita" pada siklus I dan II. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 24 April dan 28 April 2025 dengan topik a "Aku dan Kebutuhanku" dan topik b "Bagaimana Aku Memenuhi Kebutuhan (Sistem Barter)". Siklus II dilaksanakan pada tanggal 5 Mei dan 6 Mei 2025 dengan topik b "Bagaimana Aku Memenuhi Kebutuhan (Uang sebagai Alat Tukar Kegiatan Jual Beli)" dan topik c "Kegiatan Jual Beli sebagai Cara Pemenuhan Kebutuhan". Hasil belajar siswa pada siklus I persentase tuntas 71%, dan persentase belum tuntas 29%. Siklus II persentase tuntas 90%, dan persentase belum tuntas 10%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini.



Gambar 1
Analisis Data Hasil Belajar Siklus I dan II

b. Analisis Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

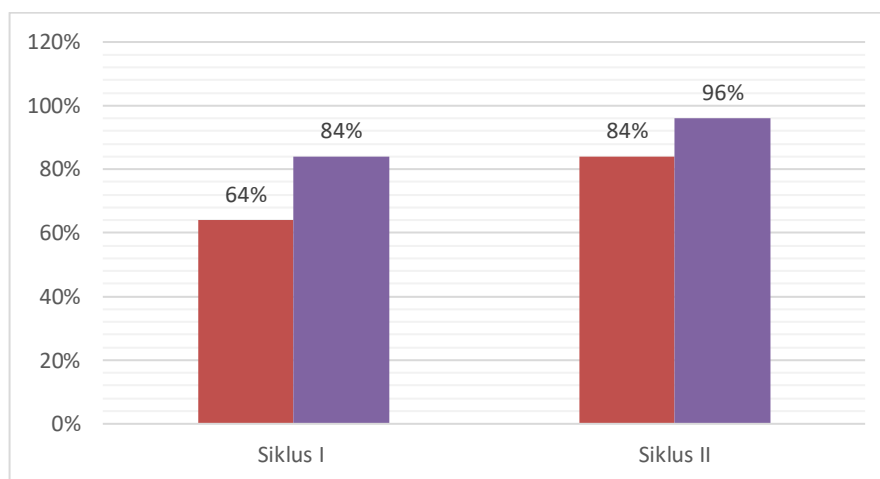
Hasil pengamatan pada aspek guru pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I, jumlah skor yang diperoleh pertemuan 1 yaitu 70 dengan persentase 70% lalu jumlah skor yang diperoleh pada pertemuan 2 yaitu 74 dengan persentase 74%. Sedangkan pada siklus II jumlah skor yang diperoleh pada pertemuan 1 yaitu 87 dengan persentase 87%, lalu pertemuan 2 diperoleh jumlah skor 95 dengan persentase 95%. Perbandingan hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini.



Gambar 2
Analisis Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I dan II

3. Analisis Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Hasil pengamatan pada aspek siswa pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I, jumlah skor yang diperoleh pertemuan 1 yaitu 69 dengan persentase 64% lalu jumlah skor yang diperoleh pada pertemuan 2 yaitu 76 dengan persentase 70%. Sedangkan pada siklus II jumlah skor yang diperoleh pada pertemuan 1 yaitu 91 dengan persentase 84%, lalu pertemuan 2 diperoleh jumlah skor 104 dengan persentase 96%. Perbandingan hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus I dan II agar lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini.



Gambar 3

Analisis Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I dan II

c. Pembahasan

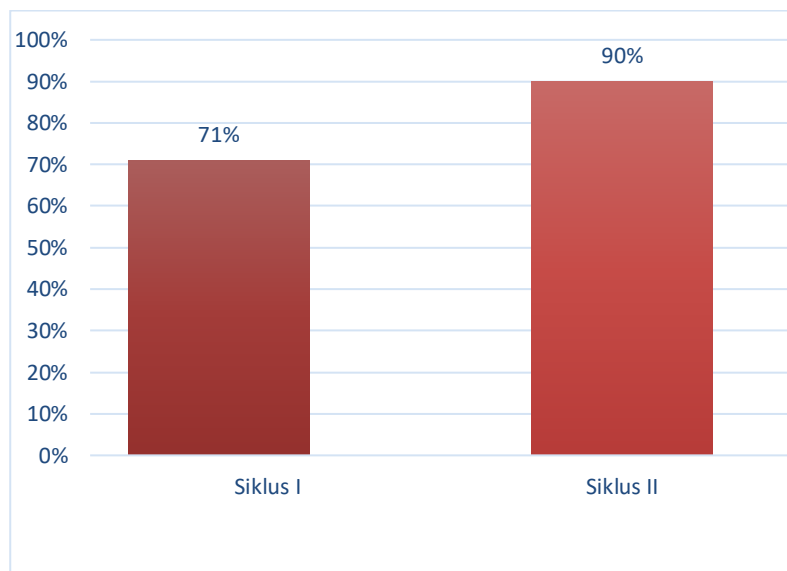
1. Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Ips Siklus I dan II

Tabel 1

Peningkatan Hasil Belajar IPASKelas IV SD Negeri 09 Aia Janiah Lolo Menggunakan Model *Cooperative Type Grup Investigation* Siklus I dan II

No	Kode Siswa	KKT P	Siklus I		Keterangan	Siklus II		Keterangan
			Pertemuan			Pertemuan		
			1	2		1	2	
1	ABFR	70	70	70	Tetap	85	100	Meningkat
2	AJO		85	85	Tetap	90	95	Meningkat
3	ANH		60	80	Meningkat	85	100	Meningkat
4	AYP		85	90	Meningkat	90	100	Meningkat
5	AU		80	95	Meningkat	95	100	Meningkat
6	D		20	40	Meningkat	60	80	Meningkat
7	FJA		85	90	Meningkat	90	95	Meningkat
8	FSW		65	65	Tetap	65	90	Meningkat
9	KN		95	95	Tetap	95	100	Meningkat
10	MAR		85	95	Meningkat	100	100	Tetap
11	MAR		80	95	Meningkat	95	95	Tetap
12	MR		80	80	Tetap	80	95	Meningkat
13	MR		85	85	Tetap	100	100	Tetap
14	NHA		65	65	Tetap	90	100	Meningkat
15	NA		55	65	Meningkat	95	95	Tetap
16	NSR		90	90	Tetap	100	100	Tetap
17	RH		50	60	Meningkat	60	60	Tetap
18	RS		80	85	Meningkat	100	100	Tetap
19	SA		85	90	Meningkat	95	95	Tetap
Persentase			68%	74%		84%	95%	19% Peningkatan
Tuntas			71%			90%		
Belum Tuntas			29%			10%		

Berdasarkan tabel di atas bahwa ketuntasan hasil belajar siswa siklus I dengan persentase 71% siklus II dengan persentase 90% terdapat peningkatan sebesar 19%. Perbandingan peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini.



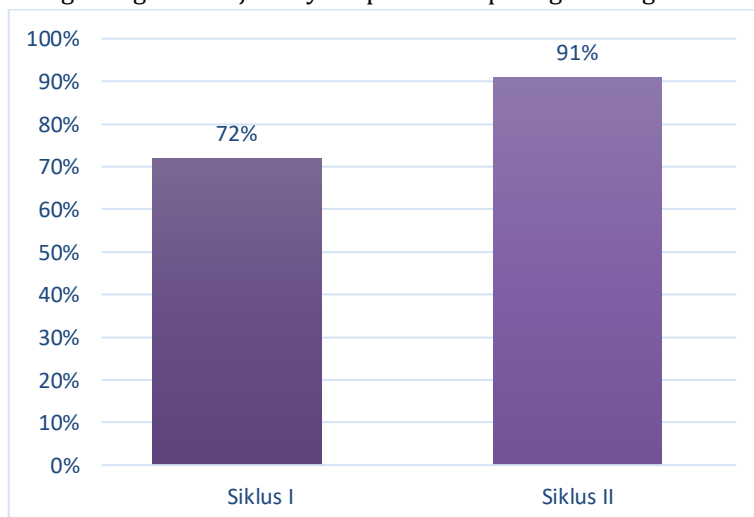
Gambar 4
Peningkatan Hasil Belajar Siklus I dan II

2. Peningkatan Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I dan II

Taberl 2
Data Peningkatan Hasil Aktivitas Guru Menggunakan Model
Cooperative Type Group Investigation Siklus I dan II

Aktivitas	Siklus	Pertemuan		Persentase	Peningkatan
		1	2		
Guru	I	70%	74%	72%	19%
	II	87%	95%		

Berdasarkan tabel diatas bahwa hasil aktivitas guru pada siklus I dengan persentase 72% siklus II dengan persentase 91% terdapat peningkatan sebesar 19%. Perbandingan hasil aktivitas guru agar lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini.



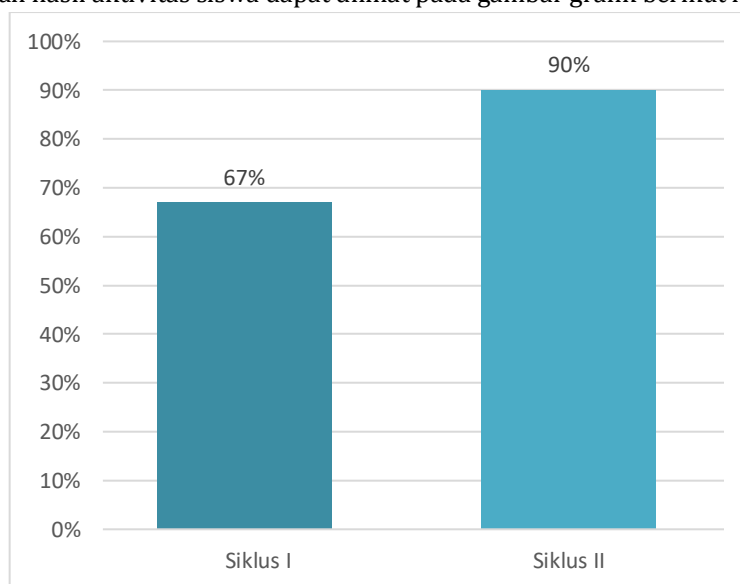
Gambar 5
Peningkatan Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I dan II

3. Peningkatan Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I dan II

Tabel 3
Data Peningkatan Hasil Aktivitas Siswa Menggunakan Model
Cooperative Type Group Investigation Siklus I dan II

Aktivitas	Siklus	Pertemuan		Persentase	Peningkatan
		1	2		
Siswa	I	64%	70%	67%	23%
	II	84%	96%	90%	

Berdasarkan tabel di atas bahwa hasil aktivitas siswa pada siklus I, dengan persentase 67% siklus II dengan persentase 90%. Terdapat peningkatan sebesar 23%. Perbandingan hasil aktivitas siswa dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini.



Gambar 6
Peningkatan Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I dan II

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat kita ambil dari penelitian ini yaitu penggunaan model pembelajaran *cooperative tipy group investigation* terbukti efektif meningkatkan proses dan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri 09 Aia Janiah Lolo Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok. Ketuntasan hasil belajar dari 37% pada kondisi awal menjadi 71% pada siklus I dan 90% pada siklus II. Adapun hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I dengan persentase 72% siklus II dengan persentase 91% sedangkan hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus I dengan persentase 67% siklus II dengan persentase 90%. Jadi terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *cooperative type group investigation* terhadap hasil dan proses belajar siswa kelas IV di SD Negeri 09 Aia Janiah Lolo Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, dkk. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
Ananda, Rusydi dan Fitri Hayati. 2020. *Variabel Belajar (Kompilasi Konsep)*. Medan: CV. Pusdikramitra Jaya.

- Damayanti, Ayu. 2022. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Tengah. *Prosiding SNPE FKIP Universitas Muhammadiyah Metro*, 1, (1), 99-108.
- Hendracipta, Hana. 2021. *Model-model Pembelajaran di SD*. Bandung: Multi Kreasi Press.
- Kusuma, dkk. 2022. *Strategi Pembelajaran*. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Makki, Ismail dan Aflahah. 2019. *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*. Pamekaran: Duta Media
- Melvin, Tria dan Surdin. 2017. Hubungan antara Disiplin Belajar di Sekolah dengan Hasil Belajar Geografi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Kendari. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 1, (1), 1-14.
- Rahmadani, Disa. 2024. *Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Group Investigation Siswa Kelas IV B SD Negeri 01 Pasa Surian Kabupaten Solok*. Solok Selatan: Widyaswara Indonesia.
- Salamun, dkk. 2023. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Lampung: Yayasan Kita Menulis.
- Setiawan, Hasrian Rudi dan Darliana Sormin. 2022. *Strategi Pembelajaran Langsung (Upaya Peningkatan Motivasi & Hasil Belajar Siswa)*. Medan: Umsu Press.
- Simamora, Aprido, dkk. 2024. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Suhelayanti, dkk. 2023. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial*. Langsa: Yayasan Kita Menulis.
- Sofnidar, Yuliana. 2018. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar. Pengembangan Media Melalui Aplikasi *Adobe Flash* dan *Photoshop* Berbasis Pendekatan Saintifik, 3 (2), 257-275.
- Saharuddin. 2021. Model dan Metode Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Pendidikan, Keislaman, dan Kemasyarakatan*, 11 (1), 11-27.
- Purnomo, Agus, dkk. *Pengantar Model Pembelajaran*. Lombok Tengah: Yayasan Hamjah Diha.
- Purnama, Sigit, ddk. 2020. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Pendidikan Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Indonesia.
- Wahab, Gusnarib dan Rosmawati. 2021. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jawa Barat: Adab.
- Wardana dan Ahdar Djamaluddin. 2021. *Balajar dan Pembelajaran Teori, Desain, Model Pembelajaran, dan Prestasi Belajar*. Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center.
- Yohana, Sofia. 2022. *Kooperatif Tipe Investigation dan Aktifitas Belajar*. Lombok Tengah: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya.